



Masyarakat Bugis di Kota Tua Ampenan Mataram

Ilmiawan,¹ Fidia Mae Sarah^{2*}

¹Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

²Universitas Sebelas Maret, Indonesia

*awanilmi106@gmail.com

Dikirim: 23-08-2024; Direvisi: 02-02-2025; Diterima: 04-02-2025; Diterbitkan: 30-04-2025

Abstrak: Kawasan kota tua Ampenan merupakan sebuah kawasan yang strategis. Hal ini dapat dilihat dari sudut kepentingan sosial budaya yang dimana kawasan ini telah menjadi cagar budaya Kota Mataram berdasarkan Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL). Dan hal ini sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang dan Menengah Daerah (RPJMD) Kota Mataram yakni pada Tahun 2016-2021 tentang Kota Tua Ampenan yang mempunyai nilai-nilai history, pelestarian adat istiadat serta budaya lokal yang menjadi salah satu jati diri dari kearifan lokal masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali sejarah dan dinamika sosial masyarakat Bugis yang menetap di Kota Tua Ampenan Mataram. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan kajian sosio-historis, artinya data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi literatur untuk menghasilkan pemahaman mendalam tentang adaptasi dan kontribusi masyarakat Bugis terhadap kehidupan kota. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, maka dapat dirumuskan masalah yang dikaji yakni mengeksplorasi perkembangan masyarakat Bugis dalam konteks sejarah perkotaan, transformasi sosial, dan interaksi dengan masyarakat sekitar.

Kata Kunci: Bugis, kota tua Ampenan; sosio-historis

Abstract: The old town of Ampenan is a strategic area. This can be seen from the point of view of socio-cultural interests where this area has become a cultural heritage of Mataram City based on the Building and Environmental Planning (RTBL). And this is in accordance with the Regional Long and Medium Term Development Plan (RPJMD) of Mataram City, namely in 2016-2021 regarding Ampenan Old Town which has historical values, preservation of local customs and culture which is one of the identities of the local community's local wisdom. This research aims to explore the history and social dynamics of the Bugis community who settled in the Old Town of Ampenan Mataram. The approach used in this research is through a socio-historical study approach, meaning that data collected through interviews, observations, and literature studies to produce an in-depth understanding of the adaptation and contribution of the Bugis community to city life. Based on the results of observations and interviews that have been conducted, it can be formulated the problem studied, namely exploring the development of the Bugis community in the context of urban history, social transformation, and interaction with the surrounding community.

Keywords: ancient city of Ampenan; Bugis; socio-historical



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Lombok, seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia, dapat diibaratkan sebagai gambaran Indonesia kecil karena meskipun merupakan pulau kecil, hampir semua suku di Indonesia ada di daerah ini. Di Selain keberadaan suku Sasak sebagai mayoritas, ada beberapa suku lain seperti seperti Bima, Sumbawa, dan Bali, ada juga beberapa suku lain dengan jumlah minoritas seperti suku Bugis sebagai minoritas terbesar, suku Madura, Jawa, Bajo, Tionghoa, Arab, dan lainnya dalam jumlah yang sangat besar. sedikit. Meskipun orang Bugis (dalam arti yang lebih umum di mana Makassar, Bajo, Wajo dan Mandar) saat ini hanya merupakan minoritas, keberadaan mereka dalam perjalanan sejarah di dapat dicatat sangat penting (Safarudin, 2007).

Sebagai ciri khas orang Bugis yang tinggal di Lombok, pada dasarnya mereka tidak berbeda dengan falsafah hidup masyarakat asalnya. (Safarudin, 2007), menulis bahwa “orang Bugis yang tinggal di daerah pesisir ini memiliki jiwa yang dinamis, terbuka, memiliki semangat juang semangat juang yang pantang menyerah dan berani menghadapi resiko dalam menjawab tantangan yang tantangan yang mereka hadapi. Keberadaan suku Bugis sebagai pelaut yang sangat ulung dan sekaligus menjadikan mereka sebagai salah satu suku (Lampe, 2014) dengan aktivitas migrasi yang sangat besar sudah sangat familiar dalam berbagai catatan sejarah di Indonesia. Sebagai contoh, Adrian Horridge, menyatakan bahwa “ada enam kelompok etnis yang merupakan cikal bakal masyarakat maritim di Nusantara, yaitu Bajo (Gipsi Laut), Bugis (Teluk Bone, Makassar, Galesong, Tallo), Mandar (Sulawesi Barat, Buton, Sulawesi Tenggara), dan Madura (termasuk wilayah Jawa Timur). Timur (termasuk wilayah Jawa Timur). Mereka adalah pewaris budaya maritim dari ras perintis Melayu-Polinesia dan perkembangan budaya maritim di Asia Tenggara sejak ribuan tahun yang lalu.“. Informasi ini mengindikasikan kekuatan beberapa suku di Sulawesi yang secara umum dianggap sebagai pemilik budaya maritim di Nusantara, sehingga hal inilah yang sekaligus membawa mereka menyebar di berbagai daerah termasuk dalam hal ini di Lombok.

Pola migrasi orang Bugis ke Lombok dan ke seluruh nusantara dan ke luar negeri secara umum merujuk pada M. Irfan Mahmud (200 C.E.) dengan menggunakan berbagai referensi mulai dari catatan sejarah dan teks-teks, bahwa migrasi orang Bugis dan Makassar didorong oleh empat hal, yaitu; 1) siri', di mana mereka bermigrasi untuk mempertahankan martabat mereka karena faktor politik, lingkungan, dan faktor lainnya; 2) mitos sosial bahwa nasib mereka akan lebih baik jika akan lebih baik jika mereka berimigrasi; 3) perbudakan, budak-budak yang diperoleh dari hasil penangkaran umumnya dijual ke negara lain; 4) watak kewirausahaan, karena berkembangnya emporium perdagangan orang Bugis berkembang di beberapa tempat di Nusantara, termasuk di Lombok sendiri. Untuk tujuan yang terakhir ini juga referensi yang menarik juga untuk dibaca lebih lanjut dalam bukunya Andi Ima Kesuma yang berjudul “Moral Ekonomi Manusia Bugis” yang diterbitkan oleh Rayhan Intermedia pada tahun 2012. Faktor-faktor di atas juga diperkuat oleh nilai-nilai filosofis masyarakat Bugis masyarakat Bugis. Menarik apa yang dijelaskan oleh Andi Ima Kesuma (2004), bahwa: “apa yang mendasari atau melatarbelakangi semangat berlayar (*sompe'*) mengarungi lautan di Nusantara adalah sebuah auto sugesti berupa ungkapan filosofis yang berbunyi “*kekisi monro sore'lopie, ko tomallabu sengereng* (di mana perahu tiba, di situ kehidupan terbentuk)”. Ini berarti bahwa di mana pun orang orang Bugis tinggal, mereka harus dan

harus melanjutkannya dengan sebaik-baiknya, tidak ada istilah tidak melakukan apa-apa, begitu juga ketika mereka bermigrasi ke Lombok. Terkait dengan faktor-faktor migrasi di atas, Andi Ima Kesuma (2004) secara lebih spesifik membaginya menjadi dua latar belakang, yaitu faktor ekonomi dan non ekonomi. Menurut Menurutnya, faktor non-ekonomi ini tidak hanya terkait dengan perang, tetapi lebih disebabkan oleh tekanan “kemerdekaan”, sehingga mereka menemukan siri' mereka ketika merantau ke daerah lain yang dapat menyebabkan kehormatan dan rasa kemerdekaan mereka dalam segala aspek dapat dirasakan. Sebagai salah satu suku bangsa yang memiliki budaya nelayan dan unggul dan memiliki budaya wirausaha, menurut Koentjaraningrat (Nuralang, 2001) bahwa “kebudayaan yang hidup dalam masyarakat nelayan terdapat di seluruh dunia”, sehingga sangat wajar jika masyarakat masyarakat Bugis tersebar di berbagai penjuru nusantara dan tidak sedikit pula yang merantau ke luar negeri seperti Malaysia, Filipina, Singapura dan lain-lain.

Orang Bugis di Lombok memiliki cerita sejarah dan pemahaman tersendiri tentang keberadaan mereka selama ini hingga sampai di bumi Sasak. Bahkan, setiap tempat yang berbeda memiliki cerita sejarah dan faktor-faktor yang menyebabkan mereka tiba dan tinggal di Lombok. Perbedaan ini jelas dapat dibenarkan karena memang waktu dan faktor penyebab mereka bermigrasi berbeda sehingga mereka juga tinggal di lokasi yang berbeda. Kaitannya dengan cerita rakyat suku Bugis mengenai kedatangan mereka di Lombok cukup menarik dari penelitian yang dilakukan oleh Safarudin (2007). Secara keseluruhan, cerita rakyat yang berkembang tergolong legenda dan sebagian lagi termasuk dalam dongeng. Legenda memiliki lebih berkaitan dengan faktor politik, dan dongeng lebih kepada keterlibatan binatang-binatang tertentu binatang tertentu yang membawa mereka ke Lombok. Kisah masyarakat Lombok Labuhan yang tergolong legenda misalnya digolongkan sebagai legenda, misalnya keberadaan mereka tidak bisa dilepaskan dari pemberontakan yang dilakukan oleh Kahar Muzakkar, sehingga nenek moyangnya mengungsi ke Lombok dan secara turun temurun mereka turun temurun mereka tinggal di Labuhan Lombok. Proses awal kedatangan suku Bugis di Lombok seperti yang telah diuraikan sebelumnya, dalam konteks empiris sekaligus dapat dibuktikan. Perkembangan perdagangan antara Makassar dan Lombok pada abad XVI dan abad-abad berikutnya turut mempengaruhi kehidupan politik politik dan diikuti dengan islamisasi masyarakat Sasak. Islamisasi ini tampaknya penting untuk diuraikan terlebih dahulu. Sebelum adanya kontak dan hubungan politik yang kuat antara kerajaan-kerajaan Makassar dan Lombok setelah abad XVI, jauh sebelum itu hubungan dagang diperkirakan diperkirakan telah terjadi pada abad XIV. Informasi ini menurut Hartati (2017) diperkuat diperkuat dengan “persebaran suku Bugis dan Bajo yang menurut Kitab Kertagama Negara sudah ada sejak awal abad XIV di Labuhan Lombok”. Apakah telah terjadi proses Islamisasi di Lombok pada masa ini? Kesaksian Pires dalam hal ini bisa dijadikan sebagai referensi. Gendero Keling (2019) merujuk pada keyakinan bahwa “secara tidak langsung Pires memberi kita gambaran bahwa sekitar tahun 1500-an ketika ia bahwa sekitar tahun 1500-an ketika ia mengunjungi Lombok, daerah ini belum tersentuh oleh pemahaman Islam”. Dan Islam menjadi tersebar luas setelah hubungan politik antara Lombok dan Makassar menguat, terutama sejak abad XVII.

Sejalan dengan keterangan di atas, menurut Gendero Keling (2019) bahwa “pada abad XVI-XVII M, Lombok berada di bawah pengaruh Kerajaan Gowa dan Ternate. Pengaruh Islam yang dibawa dari Gowa ke Lombok pada pertengahan abad XVII Masehi membawa pengaruh besar terhadap kehidupan sosial di Lombok. Pengaruh ini juga memperkuat salah satu teori saluran Islamisasi di Lombok dari timur yang dilakukan oleh

orang-orang Makassar. Makassar, selain keberadaan Sunan Prapen yang dalam banyak sumber dianggap sebagai peletak batu pertama Islamisasi di bumi Sasak. Jaringan perdagangan dalam arti luas dan perkembangan politik pada saat yang sama baik di Lombok pada masa itu (abad XVII) tidak bisa dilepaskan dari jaringan global yang telah dibangun oleh orang Bugis sebelumnya. Bahkan Denys Lombard (2005) menjelaskan bahwa “orang Bugis dari Sulawesi merupakan salah satu jaringan yang paling makmur di Nusantara”. Sejalan dengan itu, sebelum tahun 1669 seperti yang dijelaskan oleh Anthony Reid (2015) bahwa kebangkitan Makassar menuju dominasi politik dan ekonomi di Indonesia bagian timur “merupakan kisah sukses tercepat dan paling spektakuler yang dihasilkan dalam sejarah Indonesia”. Dan Lombok sebagai salah satu jalur strategis tetap menjadi salah satu prioritas tersendiri baik untuk perdagangan, ekspansi politik, maupun dalam rangka penyebaran dan penguatan Islam. Mengapa ekspansi politik ini sekaligus berkaitan dengan penguatan agama bagi kerajaan yang ditaklukkan oleh Gowa? Jawaban dari pertanyaan ini didapatkan jawabannya dalam penjelasan Sartono Kartodirdjo (2017) bahwa “pada masa kejayaan Makassar (pada abad XVII) kehidupan terutama dijalankan sesuai dengan ajaran agama, dan penghargaan terhadap seni dan budaya serta pelatihan berbagai kerajinan.

Memperkuat informasi di atas, Sritimuryati (2018) menjelaskan bahwa pada pertengahan abad XVII Makassar memperluas kekuasaannya, sebagian besar di wilayah timur nusantara seperti Pulau Selayar dan sekitarnya, Kerajaan-kerajaan Walio di Buton, Bima dan lain-lain (termasuk dalam hal ini Lombok jika merujuk pada keterangan sebelumnya). Pada saat yang sama, melalui perluasan kekuasaan politik ini, penyebaran Islam menjadi bagian penting. Pada masa itu “periode penyebaran Islam di Lombok pada abad XVII Masehi semakin kuat setelah raja Lombok menjalin kerja sama dengan kerajaan Makassar” (Burhanudin, 2003). Dalam proses ini, Basarudin (2003) lebih lanjut menjelaskan bahwa “penaklukan yang dilakukan oleh Sultan Makassar (Gowa) dan Raja Lombok (dalam hal ini Dewa Maharaja Parawa) pada tahun 1623 menyebabkan terjadinya kontak antara raja-raja Lombok dengan raja Makassar”. Faktanya, “pada abad XVII seluruh kerajaan Islam Lombok berada di bawah pengaruh Kerajaan Gowa. Hubungan antara Kerajaan Gowa dan Lombok diperkuat diperkuat dengan cara pernikahan seperti Pembani Selaparang, Pembani Pejanggik dan Pembani Parwa” (Wahyudin, 2018).

Bagaimana hubungan politik antara Lombok dan Makassar pada abad XVII tidak bisa dilepaskan dari sorotan negara-negara tetangga seperti kerajaan Bali (Klungkung) yang selalu ingin melanjutkan kekuasaannya di Lombok, dan juga VOC di sisi lain. Sementara itu, Kerajaan Makassar di bawah Alauddin berkepentingan untuk membendung kekuatan (pengaruh) VOC di sepanjang pesisir pantai, yaitu kota Bandar yang dikuasai oleh kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara bagian selatan (Sunda Kecil) (Jamaluddin, 2019b). Agar tidak terjadi konflik kepentingan, mereka menyelesaikannya dengan cara damai. Baru pada tahun 1624 Masehi Barulah pada tahun 1624 Masehi, perjanjian Makassar-Bali (Alaudin-Saganing) dibuat, di mana ditentukan wilayah perluasan masing-masing wilayah. Dalam perkembangannya pada tahun 1633 Masehi Makassar menancapkan pengaruhnya di Bima, dan tujuh tahun kemudian Lombok berada di bawah pengaruh Makassar (1640) (Jamaluddin, 2019b).

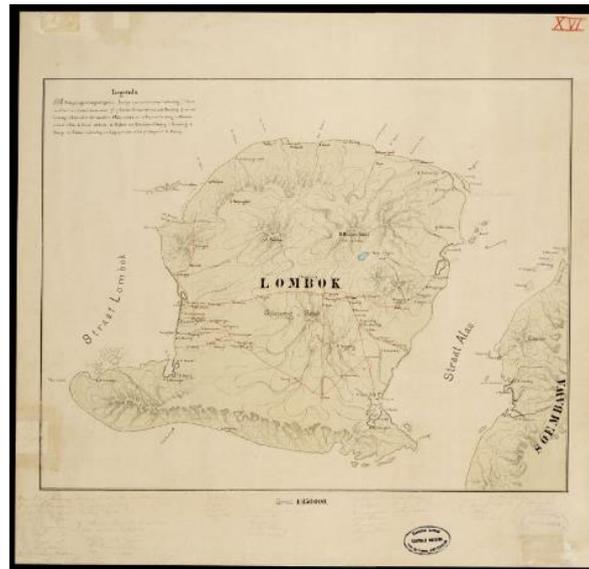
Adanya hubungan ini jelas menyebabkan Kerajaan Lombok terlibat konflik dengan beberapa pihak yang berkonflik dengan Kerajaan Makassar. Menurut Jamaluddin (Jamaluddin, 2019a) hal tersebut menyebabkan Selaparang dan Makassar berhadapan dengan VOC secara tidak langsung, di mana saat itu di Selaparang yang berkuasa adalah

Pemban Meraja Mas Pekel, dengan Patih Arya Busing. Keberadaan pemimpin politik dari kerajaan Makassar yang pernah tinggal di Lombok juga juga diperoleh dari bukti-bukti fisik. Sebagai bukti arkeologis peran masyarakat Bugis-Makassar, Genro Keling (2019) dalam hasil penelitiannya membuktikan hal tersebut dengan keberadaan Situs Makam Hanggereksa yang dapat ia pastikan sebagai makam yang telah bersentuhan dengan bersentuhan dengan pengaruh Islam. Mengenai keberadaan situs ini dijelaskan sebagai berikut: "Patut diduga bahwa orang-orang atau tokoh-tokoh yang dimakamkan di sini adalah tokoh-tokoh penting kerajaan aristokrasi .

Seni mempercantik nisan dan motif yang diukir pada nisan ini mengingatkan kita pada beberapa nisan serupa, termasuk Situs Makam Bugis di Serangan Bali, Situs makam Bugis di Geliting Sikka, situs makam raja di Bima" (Keling, 2019). Informasi di atas menunjukkan adanya teori yang menjelaskan bahwa perkembangan perkembangan Islam dari Timur oleh orang Makassar dianggap relevan. Teori ini juga juga diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadjal AR Bafadhal dan Asep Saefullah (Wahyudin, 2018) yang menyatakan bahwa "Islam masuk ke Lombok melalui dua jalur, yaitu dari Barat (Jawa) dan dari Timur (Gowa)". Hubungan politik yang di dalamnya juga terdapat hubungan hubungan politik yang di dalamnya juga terdapat hubungan keagamaan lebih lanjut digambarkan terjadi "pada abad XVII, ketika seluruh Kerajaan Islam Lombok berada di bawah pengaruh Kerajaan Gowa". Hubungan antara Kerajaan Gowa dan Lombok diperkuat dengan melalui perkawinan, seperti yang dilakukan oleh Pemban Selaparang, Pemban Pejanggik, dan Pemban Parwa" (Wahyudin, 2018). Hubungan politik yang sekaligus diperkuat oleh faktor kepercayaan setelah penyebaran agama Islam di masyarakat Lombok, eksistensi suku Bugis di Lombok terus terus meningkat, bahkan pada pertengahan abad XVII ketika Kerajaan Gowa telah kehilangan kekuasaan dan hegemoni politik di Makassar tidak sedikit di antara para pedagang di wilayah tersebut yang tidak lagi leluasa melebarkan sayap perdagangannya ke beberapa wilayah lain seperti Nusa Tenggara (Lombok dan Bali), Maluku Tenggara, bahkan sampai ke pantai utara benua Australia (Lampe, 2014). Kekalahan Gowa melawan VOC berdampak pada hubungan politik antara Makassar dan Lombok. Sejak perjanjian Bongaya pada tahun 1667 M, supremasi Makassar atas Selaparang dan Sumbawa menjadi tidak pasti. Namun yang jelas sejak saat itu, Selaparang dan Sumbawa bersatu dalam menghadapi serangan dari luar. Demikian juga Makassar yang selalu berada di belakang keduanya ketika menghadapi serangan dari Bali. Bahkan dalam mengganggu kekuasaan VOC di Lombok, ada tiga bangsawan Makassar yang terkenal, yaitu Daeng Tollelo, Karaeng Jenerika, dan Karaeng Pemelikan (Jamaluddin, 2019a).

Harus diakui bahwa keberadaan VOC begitu kuat sehingga Selaparang terlibat dalam perjanjian dengan VOC. Pada tahun 1674 M, Selaparang melakukan kontak langsung dengan dengan VOC untuk pertama kalinya ketika terjadi perjanjian di Benteng Rotterdam Makassar, di mana Selaparang diwakili oleh seorang bupati bernama Nene' Juoro Saparang. Adapun hasil dari perjanjian tersebut perjanjian tersebut, Selaprang mengakui kekuasaan VOC dan setiap tahunnya menyerahkan 16 pikul (@ 60 kg) beras atau setara dengan lebih dari satu ton beras (Jamaluddin, 2019a). Meskipun Kerajaan Gowa pada pertengahan dan akhir abad XVI pengaruhnya pengaruhnya tidak begitu kuat di Lombok, dan sejak tahun 1680-an Kerajaan Karangasem Bali berusaha melawan tentara Sumbawa dan Sulawesi untuk menguasai Lombok, bahkan menurut Ricklefs (2005) pada tahun 1740, kekuasaan Karangasem atas Lombok sudah aman, tetapi keberadaan orang Bugis dan orang Bugis dan jumlah mereka di Lombok masih besar, hal

ini dapat dibuktikan dengan angka statistik setelah adanya kekuasaan Bali, terutama pada abad XVIII.



Gambar 1. Pulau Lombok

Sumber: : Koninklijk Instituut voor de Tropen (KIT) (1895)

Dari gambar 1 dapat dilihat bahwa peta pulau Lombok yang merupakan tempat diaspora suku Bugis-Makassar dan suku lainnya. Salah satu wilayah yang menjadi pusat pulau Lombok adalah Kota Tua Ampenan. Ampenan adalah sebuah kecamatan di kota Mataram, Nusa Tenggara barat. Daerah ini dahulunya merupakan pusat kota di Pulau Lombok. Di kecamatan ini, terdapat peninggalan kota tua karena dahulunya merupakan pelabuhan utama daerah Lombok. Juga terdapat banyak kampung yang merupakan perwujudan dari berbagai suku bangsa di Indonesia di antaranya Kampung Jawa, Kampung Tionghoa, Kampung Bugis, Kampung Melayu, Kampung Banjar, Kampung Bajo, Kampung Arab, dan Kampung Bali. Di Ampenan terdapat sebuah kota tua sebab, pada zaman dahulu kota tersebut merupakan sebuah bandar atau pelabuhan utama di Lombok.



Gambar 2. Dermaga Kota Tua Ampenan

Sumber: (KITLV A618, 1910a)



Gambar 3. Pantai Kota Tua Ampenan
Sumber: (KITLV A618, 1910b)

Gambar 2 dan 3 merupakan bukti atau catatan sejarah yang ditulis dan dipublikasi oleh Belanda, bahwa kota Tua Ampenan sebagai pusat kota yang ada di Pulau Lombok. Dengan demikian dikatakan Ampenan sebagai “Kota Tuanya Lombok” serta di tempat inilah sejarah Lombok di mulai yakni sejak tahun 1800-an. Asal kata Ampenan yakni dari Bahasa Sasak “amben” artinya singgah. Ampenan merupakan sebuah kawasan yang dikembangkan oleh Belanda menjadi pelabuhan untuk menyaingi dominasi kerajaan-kerajaan yang berada di Bali. Oleh sebab itu Ampenan sejak dulu sampai sekarang dihuni oleh berbagai etnis. Di Ampenan banyak kampung yang merupakan perwujudan dari berbagai suku bangsa di Indonesia, yaitu Kampung Tionghoa, Kampung Bugis, Kampung Melayu, Kampung Banjar, Kampung Arab, Kampung Bali, dan lain-lain, sehingga masyarakatnya heterogen. (Lukaman, 2008)

Di Ampenan terdapat bangunan Vihara Bodhi Dharma yang dibangun pada 1804, merupakan bukti ada pembauran suku di Ampenan sejak dahulu. Wihara ini berada tepat di depan Kampung Melayu yang didominasi penganut Muslim. Sementara di kawasan pesisir didiami oleh orang Bugis yang bekerja sebagai nelayan. Pekerjaannya sebagai nelayan sebagai sumber utama dalam kehidupannya sehari-hari yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka. Kota Tua Ampenan resmi masuk menjadi salah satu dari 43 kota dalam Kota Pusaka Indonesia. Kota ini dahulu menjadi salah satu pusat kota di Lombok, sejak dibangunnya bandar atau pelabuhan Ampenan oleh Belanda pada tahun 1924. Kota yang dihuni oleh berbagai suku bangsa ini masih mempunyai banyak bangunan-bangunan tua peninggalan Belanda. Kota ini memang dimaksudkan sebagai kota pelabuhan oleh Belanda, karena sejarahnya yang telah lama menjadi pelabuhan maritim. Selanjutnya pada tahun 1924 dibangun lagi yang lebih bagus oleh Belanda dan menjadi pelabuhan yang ramai. Namun, aktivitas perdagangan mulai dipindahkan ke Pelabuhan Lembar, dan yang tersisa sekarang hanyalah patok-patok besi dan kayu.

Seperti halnya kota pelabuhan, terdapat berbagai etnis yang tinggal dan hidup rukun di kota ini. Adapun beberapa etnis yang tinggal disana yakni etnis Bugis, Melayu, Bangsal, Cins dan Arab. Di Jalan Yos Sudarso, di satu sisi jalan dipenuhi oleh rumah toko milik orang Tionghoa, sedangkan disisi jalan yang lain dipenuhi toko-toko milik orang Arab dengan jualan khas Timur Tengah. Di tempat lain, dijumpai Vihara Bodhi

Dharma yang telah berdiri sejak tahun 1804 di depan Kampung Melayu. Di Pabean, warga Tionghoa menjual ikan segar dan olahannya, sedangkan di pesisir pantai tinggal Orang Bugis yang mata pencahariannya sebagai nelayan. Menurut Kesuma (2004) Sejak awal abad XIX, kelompok Bugis mulai bermigrasi ke daerah Ampenan. Motivasi migrasi ini berkisar dari faktor ekonomi, politik, hingga faktor sosial. Mereka membawa serta tradisi, bahasa, dan nilai-nilai budaya Bugis yang kemudian berbaur dengan kehidupan masyarakat setempat. Sementara di sepanjang pesisir yang menuju depo Pertamina menjadi tempat orang-orang Melayu Bangsal untuk berjualan ikan bakar, berbagai masakan khas Lombok, minuman ringan, dan lain-lain (Sugianto, 2015).

Di Kota ini juga dijumpai kompleks pemakaman yang cukup besar yang dinamakan Kompleks Pemakaman Bintaro. Di tempat ini terdapat 23 makam para syekh dan ulama. Selain itu, terdapat pemakaman Cina yang cukup luas yang diperuntukkan juga bagi umat Hindu dan Muslim. Namun sayang Kota Tua Ampenan belum tertata dengan baik. Semoga dengan dimasukkannya Kota Tua Ampenan sebagai salah satu kota pusaka, pelestarian dan revitalisasi kota ini semakin membuka potensinya sebagai daerah tujuan wisata. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam sejarah dan dinamika sosial masyarakat Bugis, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan masyarakat lokal lainnya di Kota Tua Ampenan Mataram.

Berdasarkan pemaparan tersebut artikel ini meneliti dan mendeskripsikan terkait dinamika sosial masyarakat Bugis di Kota Tua Ampenan dan peran masyarakat Bugis bagi pembangunan Kota. Artikel ini memberi kontribusi terhadap mahasiswa sejarah dan bagi generasi muda yang berdarah Bugis dan Makassar, serta memberikan kontribusi bagi peneliti atau sejarawan menggali terkait dampak kedatangan bangsa Bugis Makassar di Kota Tua Ampenan.

Metode Penelitian

Penelitian ini termaksud jenis penelitian studi literatur dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Referensi teori yang diperoleh dengan jalan penelitian studi literatur dijadikan sebagai fondasi dasar dan alat utama bagi praktek penelitian di tengah lapangan. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan kajian sosio-historis, artinya data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi literatur untuk menghasilkan pemahaman mendalam tentang adaptasi dan kontribusi masyarakat Bugis terhadap kehidupan kota (Priyadi, 2013; Sugiyono, 2008). Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data primer, yakni laporan atau dokumentasi sezaman sebagai bukti yang diambil oleh VOC di kota Tua Ampenan melalui website universitas Leiden. Selanjutnya melakukan observasi dan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari jurnal, buku dokumentasi dan artikel publikasi. Terakhir penulisan atau historiografi yang dilakukan penulis berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan.

Hasil Penelitian

Dinamika Sosial Masyarakat Bugis

Berbicara perihal kehidupan bahari di Nusantara maka tidak terlepas dengan orang-orang Bugis yang sangat terkenal dengan sebutan pelaut. Orang-orang Bugis menyebar ke berbagai daerah baik di wilayah Indonesia maupun di luar wilayah Indonesia. Hal ini merupakan suatu tradisi yang telah berlangsung sejak lama. Keadaan ini sudah berlangsung sejak abad XV dimana orang-orang Bugis dan Bajo sudah menyeberang ke pesisir timur Pulau Sumbawa dan memegang peranan penting dalam berbagai bidang dan

lapangan kerja. Mereka telah memegang peranan utama dalam lalu lintas perhubungan laut. Jiwa penjelajah merupakan suatu atribut yang sudah melekat pada orang-orang Bugis. ‘Sompe’ atau semangat berlayar yang mengakar pada jiwa pelaut-pelaut Bugis telah mengantarkan mereka menjelajahi samudera dan lautan di nusantara (Kesuma & Murdi, 2015; Maharani, 2020).

Filosofi Suku Bugis yakni “kogisi monro sore loppie, kositu tomallabu sengereng” yang artinya dimana perahu terdampar, di sanalah kehidupan ditegakkan. Petualangan orang-orang Bugis sampai ke Bumi Sasak, Lombok yang akhirnya berpengaruh pada masyarakat Sasak, Lombok. Persebaran Suku Bugis dan Bajo dari Sulawesi, menurut Nāgarakṛtāgama sudah ada sejak permulaan abad XIV di Labuhan Lombok. Abad XVI ke Pelabuhan Ampenan di Lombok Barat, dan pada abad XIX ke pesisir Awang (Lombok Tengah), Labuhan Haji, dan Tanjung Luar (Lombok Timur). Keberadaan mereka dalam lintasan sejarah dan budaya, mereka kembangkan di tempat mereka menetap. Selain memang karena adanya semangat penjelajah pada suku Bugis, perkembangan selanjutnya tidak hanya didorong oleh faktor petualangan tadi, akan tetapi sekitar abad XVI sampai abad XX banyak faktor yang berkelindan di dalamnya.

Lalu timbul pertanyaan, dimana selain jiwa petualangan tadi ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya migrasi orang-orang Bugis ke berbagai wilayah yang ada di Nusantara maupun di negara-negara lain (Lukaman, 2008) Terdapat dua alasan utama yang menyebabkan suku Bugis bermigrasi yakni:

- a. Masalah Keamanan. Dimana pada waktu itu terjadi kekacauan yang berkepanjangan di Sulawesi Selatan sekitar abad XVI sampai XVIII atau tiga abad lamanya. Pada saat itu terjadi perang antar kerajaan-kerajaan lokal yang kemudian disusul dengan perang melawan Belanda sampai dengan awal abad XX. Terakhir karena adanya pemberontakan DI/TII pada tahun 1950 hingga 1965.
- b. Masalah Ekonomi. Dimana sebagai etnis yang memiliki naluri untuk merantau orang-orang Bugis selalu berupaya mencari tempat yang dianggap layak bagi dirinya untuk tinggal, bekerja, bermasyarakat dan lain-lain. Selama hal tersebut belum tercapai, maka perantauan tidak akan pernah berakhir.

Migrasi Suku Bugis seperti yang telah dijelaskan di atas sebelumnya bahwa tidak hanya urusan politis, akan tetapi banyak hal yang mendorong mereka untuk bermigrasi keluar dari Sulawesi Selatan. Sehingga perkembangan mereka pun di luar Sulawesi Selatan semakin meningkat. Sebagai sebuah perbandingan yang jaraknya mungkin cukup jauh dapat kita lihat perkembangannya dari data yang akan disajikan dalam penjelasan selanjutnya. Adapun distribusi orang-orang Bugis, Makassar dan Mandar pada Tahun 1930 sebagai akumulasi dari emigrasi sebelumnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Orang-orang Bugis, Makassar dan Madar Pada Tahun 1930

Residency of Celebes	Bugis	Makassar	Mandar
	1.380.334	630.144	175.271
Residency Of Manado	27.477	1.360	1.571
Borneo	95.048	3.088	5.846
Sumatera	10.170	1.044	11
Residency of Timur	11.652	2.718	796
Sumbawa	8.232	1.975	-
Bali dan Lombok	2.468	276	2.295
Maluku	1.239	1.622	103
Jawa dan Madura	4.593	2.198	3.293
British Malaya	4.961	23	-

Sumber: Abidin (1983) dalam Volkstelling 1930

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah peranakan yang tinggal di Sulawesi Selatan pada tahun 1930 sekitar 10 % dari jumlah penduduk Sulawesi Selatan (Terutama Suku Bugis) yang bertempat tinggal di luar Sulawesi Selatan (Abidin, 1983). Oleh sebab itu, hal ini menunjukkan bahwa dari Barat sampai Timur Nusantara masyarakat Bugis telah tersebar dan terkenal sebagai seorang pelaut yang sangat ulung. Dan sampai saat ini pinisi sebagai lambang yang dibanggakan masyarakat Sulawesi tidak lepas dari keberadaan masyarakat mereka sebagai seorang pelaut yang ulung. Sampai saat ini telah banyak perantau Bugis Makassar yang beranak-pinak dan hidup makmur di perantauan.

Contohnya berdasarkan sensus pada tahun 2000, sekurangnya 1 juta orang keturunan Bugis bermukim di Kalimantan, 250 ribu orang di Sumatra dan 750 ribu orang yang menjadi warga negara Malaysia. Penjelasan di atas hanya sebagian kecil dari gambaran umum persebaran suku Bugis atau paling tidak beberapa suku yang ada di Sulawesi Selatan, sebab hal ini tidak lain untuk menggambarkan jiwa petualangan masyarakatnya hingga menetap di Bumi Sasak. Dengan kata lain, gambaran persebaran mereka di ataslah yang menjadi faktor juga dalam perkembangannya di Pulau Lombok. Pola interaksi sosial antara masyarakat Bugis dan lokal menciptakan keragaman budaya yang unik di Kota Tua Ampenan. Perkawinan antar-etnis, perdagangan, dan kerjasama ekonomi menjadi faktor penting dalam menciptakan harmoni sosial di tengah perbedaan budaya.

Peran Masyarakat Bugis dalam Pembangunan Kota

Kedatangan Orang-orang Bugis di Kota Tua Ampenan diterima dengan baik oleh masyarakat di sana. Kedatangan mereka juga membawa serta kebudayaan dan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan laut perairan. Orang-orang Bugis kemudian berbaur dengan masyarakat lokal dan selanjutnya dengan masyarakat pedatang lainnya, seperti dari suku Man dar, Jawa, Madura, dan lain sebagainya. Kemampuan orang-orang Bugis dalam beradaptasi dengan lautan dikenalkan kepada masyarakat sekitar sehingga mayoritas masyarakat di Ampenan bermata pencaharian sebagai nelayan memanfaatkan potensi laut.



Gambar 2. Keluarga Bugis di Lombok
Sumber: (KITLV 58030, 1894)

Gambar 2 memperlihatkan keluarga bugis di Lombok di terima dengan baik oleh masyarakat setempat. Bahkan dalam perkembangannya pelabuhan di Ampenan menjadi tempat pelelangan ikan terbesar di Nusa Tenggara Barat. Mulai dari pagi hari, di Ampenan akan ada kegiatan Para nelayan menurunkan hasil tangkapan mereka. Kemudian ikan-ikan yang sudah ditangkap di bawa ke tempat pelelangan yang sudah ditunggu oleh para pembeli.

Ikan yang dijual disini mulai dari ikan yang biasa dilihat di pasaran hingga ikan berukuran besar (giant fish) seperti hiu. Segala jenis isi laut, ikan hasil tangkapan bebas diperjualbelikan . Mulai dari udang, kepiting , kerang, tiram, cumi, sotong, tenggiri, gurita, baronang, tongkol maupun pari, tersedia juga, ikan teri yang menjadi makanan kegemaran saya. Ikan -ikan itu, dijual dalam keadaan hidup maupun sudah diasinkan. Tak ketinggalan, jenis-jenis ikan mahal kualitas ekspor seperti krapu, kraveli, marlin, cakalang bahkan potongan tuna. Ikan-ikan itu seolah dipamerkan dengan berbagai ukuran dan harga variatif. Ikan dengan ukuran besar biasanya dipotong kecil, namun banyak yang dijual dalam keadaan utuh tanpa goresan pisau.

Orang-orang Bugis memperkenalkan cara mereka dalam hidup dengan lautan sebagai lahan penghidupan mereka, kemudian cara mereka mempertahankan hidup berkembang dalam kehidupan masyarakat yang majemuk di Ampenan. Hal ini terlihat jelas dalam sistem organisasi dan hubungan kerja nelayan di Ampenan. Komunitas nelayan yang terdapat di Ampenan mempunyai teknik atau cara yang berbeda dalam mengelola sumber daya perikanan laut . Selain nelayan tipe penangkap dan pemburu ikan ada juga yang menggunakan teknik budi daya ikan dengan sistem keramba. Dengan sistem keramba ini para nelayan membudidayakan ikannya biasanya kerapu dan udang jenis lobster di dalam sebuah keramba yang berbentuk persegi empat dan terbuat dari bambu-bambu . Dengan batas waktu yang telah ditentukan biasanya dua kali dalam satu tahun para nelayan dengan sistem keramba ini memanen hasilnya. jadi pendapatan nelayan dengan tipe ini adalah musiman (Sugianto, 2015).

Organisasi sosial tradisional yang terdapat pada nelayan Ampenan hampir sama dengan komunitas nelayan yang ada di Indonesia yaitu mengenal konsep patrin client. Jika pada komunitas nelayan di Jawa dikenal juragan (bos) dan Pandega (anak buah), pada komunitas nelayan Bugis Makassar dikenal Ponggawa (bos) dan Sawi (anak buah). Ponggawe adalah bos yang mempunyai modal. Pemahaman modal adalah sarana berupa barang termasuk uang, perahu, alat tangkap dan anak buah atau tenaga kerja sekaligus mereka adalah pemimpin dari perahu pada saat pproses penangkapan ikan. Melalui kajian historis, terlihat bahwa masyarakat Bugis tidak hanya menjadi bagian dari sejarah Kota Tua Ampenan Mataram, tetapi juga berkontribusi dalam pembangunan kota. Sejumlah tokoh Bugis turut aktif dalam sektor ekonomi, seni, dan politik, membentuk identitas kota yang beragam (Kemenparekraf, 2024; Sugianto, 2015).

Kesimpulan

Ampenan adalah sebuah kota kecamatan yang berada di Mataram, Nusa Tenggara Barat (NTB). Di Ampenan terdapat sebuah kota tua sebab, pada zaman dahulu kota tersebut merupakan sebuah pelabuhan utama di Lombok. Dengan demikian dikatakan Ampenan sebab “Kota Tuanya Lombok” serta di tempat inilah sejarah Lombok di mulai yakni sejak tahun 1800-an. Asal kata Ampenan yakni dari Bahasa Sasak “amben” artinya singgah. Ampenan merupakan sebuah kawasan yang dikembangkan oleh Belanda menjadi pelabuhan untuk menyaingi dominasi kerajaan-kerajaan yang berada di Bali.

Oleh sebab itu Ampenan sejak dulu sampai sekarang dihuni oleh berbagai etnis. Masyarakat Bugis di Kota Tua Ampenan Mataram memiliki peran signifikan dalam sejarah perkotaan dan membentuk warna budaya yang khas. Kajian sosio-historis ini memberikan pemahaman mendalam tentang interaksi, kontribusi, dan tantangan yang dihadapi masyarakat Bugis dalam membangun kehidupan di Kota Tua Ampenan Mataram.

Daftar Rujukan

- Andi Ima Kesuma, A. I. K., & Lalu Murdi, L. M. (2015). *Napas Budaya dari Timur Nusantara (Sejarah dan Sosial Budaya Masyarakat di Sulawesi dan Pulau Lombok-NTB)*. Arga Puji Press.
- Burhanudin, S. (2003). *Sejarah Maritim Indonesia: Menelusuri Jiwa Bahari Bangsa Indonesia dalam Proses Integrasi Bangsa*. Pusat Kajian Sejarah dan Budaya Maritim Asia Tenggara Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro.
- Hartati, S. T. D. (2017). *Ampenan, Jejak Kehidupan Bahari Indonesia Timur*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/ampenan-jejak-kehidupan-bahari-indonesia-timur/>.
- Jamaluddin. (2019a). *Jejak-Jejak Arkeologi Islam di Lombok*. Sanabil.
- Jamaluddin. (2019b). *Sejarah Islam Lombok Abad XVI-Abad XX*. Ruas Media.
- Kartodirjo, S. (2017). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium*. Ombak.
- Keling, G. (2019). Makam Kuno di Situs Anggareksa, Kecamatan Lombok Timur, Kabupaten Lombok: Bukti Pengaruh Awal Islam di Lombok. *Jurnal Siddhayatra: Jurnal Arkeologi*, 24(2), 90–105. <https://repository.kemdikbud.go.id/19600/1/Siddhayatra%20November%202019.pdf>
- Kemenparekraf. (2024). *Kembali ke Masa Lalu di Kota Tua Ampenan*. Indonesia.go.id. <https://indonesia.go.id/kategori/budaya/8124/kembali-ke-masa-lalu-di-kota-tua-ampenan?lang=1?lang=1?lang=1?lang=1?lang=1?lang=1>
- Kesuma, A. I. (2004). *Migrasi dan Orang Bugis*. Ombak.
- Kesuma, I. (2004). Migrasi dan orang Bugis: penelusuran kehadiran Opu Daeng Rilakka pada abad XVIII di Johor. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000794882478208>.
- KITLV 58030. (1894). *Boeginese familie uit Pidjoe op Oost-Lombok*. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:706073>.
- KITLV A618. (1910a). *Pier te Ampenan op Lombok*. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:919594>.
- KITLV A618, K. 53120. (1910b). *Strand te Ampenan op Lombok*. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:918750>.
- Lampe, M. (2014). Tradisi Pelayaran Pelaut Bugis-Makassar dan Reproduksi Wawasan Geo-Sosio-Budaya Maritim Nusantara dan Global. In *Seminar Nasional Malaysia*.
- Lombard, D. (2005). *Nusa Jawa: Silang Budaya (Jaringan Asia)*. Gramedia.
- Lombok. (1895). <http://hdl.handle.net/1887.1/item:2012805>.

- Lukaman, L. (2008). Pulau Lombok dalam Sejarah: Ditinjau dari Aspek Budaya.
- Maharani, A. (2020). Budaya Bahari Dan Tradisi Masyarakat Maritim Nusantara. *Jurnal Sekilas Ikahimsi*, 1(1), 1–8.
- Mahmud, M. I. (2000). Perspektif Arkeologi-Historis Migrasi Bugis dan Makassar: Kuasi Jaringan Nasionalitas Nusantara. *Walenna*, 4(3), 93–109.
- Nuralang, A. (2001). Eksistensi Komunitas Bugis di Kerajaan Pagatan dan Kusan, Kalimantan Selatan. *WalennaE*, 4(6), 91–102. <https://doi.org/10.24832/wln.v3i1.85>.
- Priyadi, S. (2013). *Dasar-Dasar Ilmu Sejarah*. Pustaka Pelajar.
- Ricklefs, M. C. (2005). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Serambi.
- Safarudin, B. (2007). Distribusi dan Pemetaan Jenis-Jenis Karya Sastra yang Tumbuh dan Berkembang pada Masyarakat Tutar Bahasa Bugis di Pulau Lombok. *Mabasan*, 1(1), 1-17. <https://doi.org/10.62107/mab.v1i1.142>.
- Sritimuryati. (2018). Beras Sebagai Komoditi Utama dalam Perdagangan Maritim di Makassar. *Jurnal Walasuji*, 9(1), 129–140. <https://jurnalwalasuji.kemdikbud.go.id/index.php/walasuji/article/view/26>.
- Sugianto, I. B. (2015a). *Kearifan lokal masyarakat nelayan Tanjung Luar, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Wahyudin, D. (2018). Identitas Orang Sasak: Studi Epistemologis Terhadap Mekanisme Produksi Pengetahuan Masyarakat Suku Sasak. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1), 51–62. <https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.493>.